

# **HUBUNGAN REZIM JENDER DENGAN PREFERENSI INSTRUMEN MUSIK PADA ORKES SIMFONI**



**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi syarat  
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2  
Program Studi Magister Seni

**Atika Septiana Laksmi**  
**2221458412**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2024**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

HUBUNGAN REZIM JENDER DENGAN PREFERENSI INSTRUMEN  
MUSIK PADA ORKES SIMFONI

Oleh:  
Atika Septiana Laksmi  
2221458412

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Januari 2024  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

  
Prof. Dr. Djohan, M.Si.

  
Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.

Ketua,

  
Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.

Yogyakarta, 30 JAN 2024

Direktur



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.  
NIP. 19721023 200212 2001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 31 Desember 2023



Penulis

# HUBUNGAN REZIM JENDER DENGAN PREFERENSI INSTRUMEN MUSIK PADA ORKES SIMFONI

Oleh: Atika Septiana Laksmi

## INTISARI

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab hipotesis adanya hubungan antara rezim jender dengan preferensi instrumen musik. Hal tersebut berdasarkan pada fenomena sosial pemain musik perempuan dalam kelompok orkes simfoni dan adanya ketimpangan proporsi jender. Meskipun pimpinan orkes telah melakukan upaya memperluas partisipasi perempuan melalui audisi namun anggota orkes yang ada hingga saat ini masih didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut dapat diduga adanya rezim jender atau sistem sosial dan budaya yang mengatur peran, harapan, hak dan norma jenis kelamin seseorang dalam masyarakat. Melalui pandangan Connell tentang *gender order*, dikatakan bahwa struktur relasi jender dalam masyarakat menghasilkan adanya rezim jender dalam lingkup kelompok, sehingga memberikan konfirmasi terhadap permasalahan yang dihadapi. Menurutnya, tubuh adalah objek praktik sosial sekaligus agen dalam praktik sosial maka, laki-laki dan perempuan pada saat yang bersamaan mencakup kedua hal tersebut. Pada dasarnya rezim jender adalah institusi dan juga tatanan jender suatu masyarakat yang terkait dengan relasi jender. Sehingga, semua hal yang diatur dan ditata disini, baik dalam institusi maupun masyarakat secara keseluruhan itu adalah cara orang berelasi satu sama lain.

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix-method* dengan mengukur dominasi rezim jender dalam proporsi musisi orkes simfoni di Jakarta melalui survei dan studi kasus untuk menjelaskan konteks sosial serta budaya yang memengaruhi preferensi instrumen musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi instrumen musik dipengaruhi oleh struktur relasi jender yang ada dalam keluarga, pengalaman lingkungan sekolah, praktik sosial dalam masyarakat dan budaya yang erat dengan tatanan jender. Dominasi musisi laki-laki dalam orkes simfoni mencapai 74,4% dari N=133 yang mencerminkan relasi kekuasaan dalam produksi, konsumsi dan akumulasi yang ter-jenderkan secara berangsur. Hasil statistik menunjukkan terdapat hubungan antara Rezim Jender dengan Preferensi Instrumen Musik, dengan menunjukkan nilai signifikansi pada  $p = 0,000 < 0,05$ . Selain itu, stereotip jender yang tak disadari dengan asumsi laki-laki lebih memiliki stamina dan keberanian bereksplorasi, hal ini memengaruhi persepsi terhadap kemampuan perempuan dalam memainkan instrumen musik. Pembatas peran perempuan dalam bermusik juga terkait dengan adanya arena reproduktif seperti menikah dan mengurus anak sehingga perempuan ter subordinasi oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara rezim jender dengan preferensi instrumen musik dalam orkes simfoni Jakarta.

Kata kunci: preferensi instrumen musik, rezim jender, tatanan jender, orkes simfoni.

*THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER REGIMES AND MUSICAL INSTRUMENT PREFERENCES IN SYMPHONY ORCHESTRA*

*By: Atika Septiana Laksmi*

***ABSTRACT***

The main purpose of this research is to address the hypothesis of the existence of a relationship between gender regimes and preferences for musical instruments. This is based on the social phenomenon of female musicians in symphony orchestras and the imbalance in gender proportions. Despite orchestral leadership's efforts to expand female participation through auditions, the current orchestra members are still predominantly male. This suggests the presence of gender regimes or social and cultural systems that regulate the roles, expectations, rights, and norms of gender in society.

Through Connell's perspective on gender order, it is stated that the structure of gender relations in society finds gender regimes within the scope of groups, confirming the issues faced. According to Connell, the body is both an object and an agent in social practices, with men and women simultaneously embodying both aspects. Essentially, gender regimes are institutions and the gender order of a society related to gender relations. Therefore, everything regulated and organized here, both institutionally and in society as a whole, is how people relate to each other.

The research method used is a mix-method, measuring the dominance of gender regimes in the proportion of musicians in the Jakarta Symphony Orchestra through surveys and case studies to explain the social and cultural contexts influencing preferences for musical instruments. The research results show that preferences for musical instruments are influenced by the structure of gender relations in the family, school environment experiences, social practices in society, and culture closely related to the gender order. The dominance of male musicians in the symphony orchestra reaches 74.4% of N=133, reflecting power relations in the gradual gendered production, consumption, and accumulation. The statistical results indicate a relationship between Gender Regime and Musical Instrument Preferences, with a significance value shown at  $p = 0.000 < 0.05$ . In addition, unconscious gender stereotypes assume that men have more stamina and courage for exploration, affecting perceptions of women's ability to play musical instruments. Moreover, the limitations on women's roles in music are also related to reproductive arenas such as marriage and childcare, leading to women being subordinated to men. Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between gender regimes and preferences for musical instruments in the Jakarta Symphony Orchestra.

*Keywords: musical instrument preferences, gender regimes, gender order, symphony orchestra.*

## KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesainya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalannya dalam penulisan ini:

1. Prof. Dr. Djohan Salim., M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan dukungan, pengetahuan, dan meluangkan banyak waktu hingga selesainya karya tulis ini. Tidak hanya dalam tesis ini, beliau sangat berjasa dalam proses akademik, sehingga penulis termotivasi untuk terus eksplorasi diri.
2. Dr. Fortuna Tyasrinestu., M.Si selaku penguji ahli yang telah membantu memberi masukan dan pandangan kritis saat sidang terbuka.
3. Dr. Katrin Bandel selaku dosen Kajian Jender IRB yang memberikan banyak pengetahuan dan masukan dalam penulisan karya tulis ini.
4. Teman diskusi Kajian Budaya IRB telah sukarela menerima penulis dan memberikan masukan dalam karya tulis ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu dan teman diskusi Kajian Jender UI memberikan pengetahuan dasar untuk penulisan karya tulis ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
5. Bapak Nanang Eko Mulyanto & Ibu Uki Anggraeni selaku orang tua yang memberikan dukungan dan doa dalam segala proses yang dilakukan penulis.
6. Aditya Susilo Sakti selaku teman dekat penulis yang selalu memberikan dukungan, menjadi teman diskusi, tempat berkeluh kesah, penuh kesabaran dan kasih. Sehingga penulis semangat menyelesaikan karya tulis ini.
7. Para responden kuesioner yang telah meluangkan waktu dan membagikan pengalaman bermusiknya untuk data utama dalam karya tulis ini.
8. Para narasumber yang telah meluangkan waktu diskusi dan membagikan pengalaman untuk data karya tulis ini dan seluruh pihak yang membantu.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN.....	ii
INTISARI.....	iii
ABSTRACK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	7
3. Hipotesis.....	8
4. Pertanyaan Penelitian.....	8
5. Tujuan Penelitian .....	8
6. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
1. Kajian Sumber.....	10
2. Kajian Teori .....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
1. Metode Penelitian.....	21
2. Jenis Data .....	22
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	23
4. Lingkup Penelitian.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	29
A. Hasil .....	29
1. Hasil Kuantitatif.....	29
2. Hasil Kualitatif.....	36
B. Analisis.....	38
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian .....	20
Gambar 2. Rumus <i>Correlation Pearson</i> .....	23
Gambar 3. Diagram Usia.....	29
Gambar 4. Diagram Jenis Kelamin .....	30
Gambar 5. Diagram Durasi Mengikuti Orkes .....	31
Gambar 6. Diagram Instrumen Musik 1 .....	32
Gambar 7. Diagram Instrumen Musik 2 .....	32
Gambar 8. Diagram Domisili.....	33
Gambar 9. Diagram Preferensi Instrumen Pengaruh Relasi Sosial.....	39
Gambar 10. Diagram Preferensi Instrumen Pengaruh Budaya .....	39
Gambar 11. Diagram Pemimpin & Pengurus Dominasi Laki-Laki.....	40
Gambar 12. Diagram Pemain Musik Dominasi Laki-Laki .....	40
Gambar 13. Diagram Rekomendasi Pemain Musik.....	42
Gambar 14. Diagram Kenyamanan Lingkup Orkes.....	44
Gambar 15. Diagram Instrumen Maskulin.....	48
Gambar 16. Diagram Pengalaman Mendengar & Mencoba .....	51
Gambar 17. Diagram Keunikan Instrumen Musik.....	51
Gambar 18. Diagram Sikap Tegas.....	53
Gambar 19. Diagram Sikap Anggun.....	53





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Rumus .....	23
Tabel 2. Waktu Penelitian .....	27
Tabel 3. Uji Reliabilitas .....	34
Tabel 4. Korelasi Antar Variabel .....	35
Tabel 5. Koding Kedua .....	38
Tabel 6. Kategorisasi .....	38



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Mayoritas perempuan umumnya ketika memiliki kesenangan dalam bidang musik cenderung lebih mengandalkan suara vokal daripada alat musik, meskipun tak sedikit pula perempuan yang terampil memainkan gitar atau piano untuk sekedar mengiringi bernyanyi. Karena bagi sebagian perempuan, untuk menguasai alat musik menghadapi beberapa kendala misalnya pada instrumen gitar, terkadang ada yang tangannya terlalu kecil atau jari terlalu pendek sehingga sulit menekan senar untuk menghasilkan suara yang baik. Kalau alat musik piano juga belum tentu ideal karena harganya yang relatif mahal dan sulit dibawa kemana-mana (guebanget.com, 2018). Selain itu ada perkiraan kalau preferensi alat musik tergantung juga pada keterbatasan fisik dan kendala dalam hal ekonomi sehingga tidak bisa membeli alat musik dengan harga cukup mahal.

Seperti halnya fenomena seorang pelukis yang membuat lukisan “wanita bermain piano” seakan-akan dunia menjadi indah, penuh semangat dan keceriaan dengan hadirnya piano di dalamnya. “Setiap *tuts* nada yang dimainkan bisa menciptakan alunan musik merdu. Lukisan wanita bermain piano tersebut merupakan wujud apresiasi tinggi dari pelukis untuk para pianis sekaligus membuktikan bahwa model lukisan tersebut lebih tepat seorang perempuan daripada laki-laki (dunialukisan-javadesindo.blogspot.com, 2022).

Selain itu, peran musisi perempuan umumnya terlihat hanya ketika memperingati hari-hari besar perempuan misalnya, hari kartini, hari perempuan internasional dan hari ibu atau gerakan perempuan. Pada peringatan hari kartini, peran perempuan lebih banyak pada posisi sebagai penyanyi. Karena adanya stereotip bahwa peran seorang laki-laki lebih identik memainkan alat musik daripada perempuan (fimela.com, 2018). Dalam ranah orkestra ditemukan artikel yang menyebutkan bahwa orkestra tak ramah bagi perempuan seperti yang dikatakan Jude Kelly saat menanggapi ketidakramahan perempuan dalam orkestra. Sehingga menimbulkan perilaku dan prasangka permusuhan yang membuat perempuan sulit masuk ke dalam profesi kelas atas musik seni. Kemudian ia memiliki ide dan memutuskan untuk mulai mempromosikan musisi perempuan berbakat agar tidak dipandang rendah dalam kompetensinya (bbc.com, 2014).

Pada perkembangan musik abad-17, banyak perempuan tercatat dalam sejarah sebagai salah satu pelaku seni. Karena pada era renaissance dapat dikatakan bahwa mayoritas perempuan hanya bisa memainkan alat musik harpsikord saja. Hal tersebut dikarenakan perempuan sedang menghadapi stereotip seksual, sehingga ketika perempuan memainkan musik tidak ekspresif dan menyertakan gerakan atau perilaku fisik. Lalu pada jaman barok, perempuan yang berkarya dalam bidang musik dianggap menentang norma, hingga pada era tersebut perempuan tidak diharapkan atau mendapatkan dukungan dalam karir bermusik. Dari ketiga era di atas tampak bahwa perempuan tidak memiliki banyak peran dalam bermusik tetapi, pada era modern ini perempuan mendapatkan apresiasi dan sering dijumpai musisi perempuan (blog.fisella.com, 2021).

Sejarah musik seni mencatat bahwa kemunculan perempuan dalam blantika musik bukanlah karena ketiadaan karya seni mereka tetapi perempuan terkungkung dari gaya musik kanon. Karena tidak mungkin seorang perempuan menciptakan kanon, sekalipun diperbolehkan cukup hanya menyusun komposisi musik dan tampil secara privat atau lokal saja, bukan dalam konser orkestra besar (Kompas, 2020). Namun dengan makin berkembangnya jaman, sosok perempuan dengan semua potensi, pencapaian dan keberhasilannya mulai makin diakui publik dan diberikan kesempatan untuk memimpin, berkarya serta memperoleh apresiasi.

Kalau melihat fenomena peran perempuan di ranah musik di Indonesia tampak jelas belum ada kesetaraan dengan laki-laki. Misalnya, pada orkestra simfoni saat ini walaupun mayoritas yang berminat belajar musik lebih banyak perempuan. Pada praktiknya, laki-laki lebih mendapatkan pengakuan dan mempunyai tingkat lebih tinggi, baik dalam pementasan instrumental, vokal, konduktor dan komposer (majalahstaccato.com, 2021). Fenomena ketimpangan tersebut disanggah oleh Irida terkait memainkan alat musik adalah terdapat stereotip atas deligitimasi sejarah bahwa perempuan menjadi penyanyi adalah tempat terbaik dalam dunia musik (kumparan.com, 2017).

Fenomena menarik dari konser G20 dengan orkestra melibatkan musisi pilihan dari 20 negara yang mengedepankan kesetaraan gender. Sehingga direktur artistik musik menargetkan perbandingan 50:50 untuk musisi laki-laki dan perempuan. Namun hasil akhirnya tetap menunjukkan musisi laki-laki lebih banyak dengan jumlah 34 sedangkan perempuan 26. Seolah bahwa musisi orkestra di Indonesia masih di dominasi oleh musisi laki-laki, walaupun persisnya tidak ada

kompromi antara kualitas dengan musikalitas (femina.co.id, 2022). Namun demikian tampak masih sedikit kalaupun upaya *G20 Orchestra* membuka audisi bagi musisi Indonesia sebagai misi dan bentuk transparansi untuk menemukan talenta-talenta muda terbaik Indonesia. Musisi musik Indonesia yang lolos audisi kebanyakan tidak dikenal dalam “lingkaran musik klasik” dan bergabung dengan orkestra di Jakarta (mataram.antarnews.com). Hal tersebut terbukti bahwa pengedepanan kesetaraan jender tidak diupayakan secara maksimal.

Kemudian fenomena lain dalam Jakarta City Philharmonic (JCP) sebagai proyek bersama Badan Ekonomi Kreatif dengan Dewan Kesenian Jakarta. Orkes simfoni ini dibentuk untuk mengisi kelangkaan pertunjukan musik serius dengan memainkan repertoar abad 17-19 serta membangun ekosistem musik seni di Ibukota. JCP terbentuk pada November 2016 ditandai dengan konser perdana yang bertema Lanskap Skandinavia di Gedung Kesenian Jakarta, lalu berlanjut pada tahun 2017 dan 2018 sebanyak 16 kali konser yang diaba oleh Budi Utomo Prabowo. JCP telah membuktikan diri sebagai orkes simfoni yang memperoleh simpati dari banyak penonton pada setiap konser dan menampilkan permainan bagus ujar Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan (ikj.ac.id/kronik-seni, 2019).

Pada 2017 JCP mengadakan audisi terbuka untuk calon musisi yang berlangsung di Jakarta dan Yogyakarta. Materi audisi adalah memainkan karya konserto standar, tangga nada, empat cuplikan orkes dan primavista. Audisi diikuti sebanyak 49 musisi muda tetapi terdapat ketimpangan porsi yang lolos antara laki-laki dan perempuan dengan hasil akhir lebih banyak musisi laki-laki daripada perempuan (dkj.or.id/berita/audisi, 2017/).

Demikian pula pada audisi 2018 JCP untuk posisi instrumen gesek dan tiup logam saja karena masih ada musisi tahun sebelumnya. Pengumuman pemain musik dengan hasil dari 49 peserta audisi, terdapat 16 musisi laki-laki dan hanya 1 perempuan yang lolos (dkj.or.id/berita/ audisi, 2018/). Kemudian pada 2019, setelah audisi yang sama untuk program empat belas kali konser pada 2019 sekali lagi menunjukkan ketimpangan dengan 51 musisi laki-laki dan 9 perempuan terdiri dari 5 biolin, 2 selo, 1 *horn* dan 1 tuba (dkj.or.id/berita/audisi-2019/).

Pada 2020, JCP kembali mengadakan audisi mengusung tema “berbagi dalam keterbatasan” jumlah musisi 33 musisi, dengan proporsi 27 musisi laki-laki dan 6 perempuan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa JCP sejak konser perdana pada 2016 hingga 2020, proporsi jender dengan prosentase musisi laki-laki tetap jauh di atas perempuan. Kenyataan ini merupakan fenomena pada JCP dan vakum sejak 2021 awal, namun ada juga orkes sejenis yaitu Jakarta Simfonia Orkestra dan Jakarta Sinfonietta dengan proporsi jender kurang lebih sama.

Sementara saat ini, perhatian terhadap kesetaraan jender pada pendidikan di Indonesia makin bagus karena didukung oleh regulasi yang baik. Perempuan di Indonesia terbukti dalam proses pendidikannya dengan lulusan terbanyak diraih oleh mayoritas perempuan dibanding laki-laki 60:40. Walaupun dalam jenjang pendidikan SD, SMP dan SMK masih lebih banyak laki-lakinya. Sementara untuk profesi dosen pada 2019 masih didominasi laki-laki dibandingkan perempuan karena teridentifikasi kalau laki-laki lebih memilih bekerja, sedangkan perempuan menjadi ibu rumah (kompas.com, 2020).

Namun demikian fenomena di atas tidak serta merta menjadi anggapan bahwa mayoritas perempuan menjadi ibu rumah tangga. Karena dalam fakta sosial menunjukkan bahwa banyak musisi perempuan di industri musik yang juga ter subordinasi dari laki-laki. Tantangan bagi perempuan adalah harus dapat melampaui anggapan tersebut melalui etika yang baik, modis dan mencipta lagu. Bukan hanya untuk menuntut kesetaraan, melainkan semacam “peringatan” bahwa perempuan dapat menciptakan dan bermain musik seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Di samping itu, musisi perempuan masih belum dipercaya oleh masyarakat yang menganggap perempuan wajib patuh dan tidak boleh mengganti peran laki-laki dalam suatu kegiatan atau pekerjaan, seolah perempuan hanya wajib mendidik anak (lakilakibaru.or.id, 2015).

Dari beberapa fenomena di atas mewakili pengalaman empiris penulis sebagai pemain instrumen tuba perempuan pada G20 orkestra dan JCP. Sehingga untuk mengonfirmasi berbagai fenomena ketimpangan dan gender dalam bermusik, penulis memiliki asumsi dasar bahwa proporsi di atas disebabkan oleh tatanan gender dalam masyarakat dan lingkungan sosial yang terbawa dan berdampak pada pengelolaan musisi dalam orkes melalui rezim gender. Pada dasarnya rezim gender adalah institusi dan juga tatanan gender suatu masyarakat yang terkait dengan relasi gender. Sehingga, semua hal yang diatur dan ditata, baik dalam institusi maupun masyarakat secara keseluruhan itu adalah cara orang berelasi satu sama lain. Serta aturan norma yang tidak disadari individu dalam masyarakat, pantas tidaknya perempuan dan laki-laki dalam melakukan serta memilih berbagai hal. Sehingga ada dugaan juga terkait dengan preferensi instrumen musik, penyesuaian instrumen

untuk perempuan tergantung pada tingkat keterampilan dan selera. Beberapa instrumen umum yang banyak digunakan oleh perempuan adalah harpa, flut, biolin, biola alto, selo, piano, flut dan klarinet.

Sementara pertimbangan penting ketika memilih instrumen antara lain memperhatikan tingkat keterampilan, selera dan kesukaan pribadi terhadap instrumen tertentu. Termasuk kepentingan personal, ketersediaan instrumen dan instrumen musik yang mahal dapat di beli cuma-cuma oleh seorang dengan perekonomian menengah ke atas. Walaupun banyak alat musik dipandang memiliki kesan maskulin dan feminin ketika dimainkan berdasarkan timbre dan volume besar kecil alat musiknya. Dari aspek sosial dan budaya; beberapa alat musik mungkin saja terkait dengan preferensi jender karena pada kenyataannya, banyak juga perempuan yang dapat memainkan intrumen musik. Diskusi tentang jender banyak ditemukan dalam kajian budaya preferensi instrumen musik terdapat kajian-kajian psikologi sosial karena terkait dengan pemilihan individu yang dipengaruhi baik oleh lingkungan atau psikologi sosial.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena sosial musisi perempuan di atas, ditemukan adanya ketimpangan proporsi jender pada kelompok orkes simfoni di Jakarta. Meskipun pimpinan orkes telah melakukan upaya memperluas partisipasi perempuan dengan audisi namun anggota orkes masih mayoritas laki-laki. Hal tersebut dapat diduga adanya rezim jender atau sistem sosial dan budaya yang mengatur peran, harapan, hak dan norma jenis kelamin seseorang dalam masyarakat. Melalui kasus preferensi



alat musik orkestra di JCP diharapkan dapat ditemukan jawaban atas hipotesis dan beberapa pertanyaan penelitian.

### **3. Hipotesis**

Terdapat hubungan rezim jender dengan preferensi instrumen musik di dalam kelompok orkes simfoni.

### **4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

- 4.1. Apa faktor yang menentukan preferensi instrumen musik pada pemain musik orkes simfoni?
- 4.2. Bagaimana hubungan praktik rezim jender dengan preferensi instrumen musik?
- 4.3. Mengapa rezim jender mendominasi proporsi pemain musik dalam orkes simfoni?

### **5. Tujuan Penelitian**

- 5.1. Mengidentifikasi faktor yang menentukan preferensi instrumen musik.
- 5.2. Mengetahui hubungan rezim jender dengan preferensi instrumen musik.
- 5.3. Mengetahui dominasi rezim jender dalam proporsi pemain musik orkestra.

## 6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai hal, seperti:

### 6.1. Manfaat Praktis

- Bagi musisi perempuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang keberanian berkompetisi dan mencoba peluang tanpa melihat dominasi proporsi gender.
- Bagi pemilik orkestra, pelatih dan pembuat kebijakan orkes, diharapkan dapat melihat secara objektif kompetisi positif antara laki-laki dan perempuan dalam penguasaan instrumen musik.
- Bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian agar lebih sempurna dalam konteks yang berbeda.

### 6.2. Manfaat Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana rezim gender di dalam orkes yang berkaitan dengan preferensi instrumen musik pada musisi. Dan menunjukkan upaya atau perjuangan musisi perempuan untuk beradaptasi dalam budaya orkes yang didominasi oleh laki-laki.